

Mengenal Allah yang Sering Disalahmengerti

“Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya?” (Ulangan 4:7).

“Dan bangsa manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya, untuk mendapat nama bagi-Nya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat bagi mereka, dan dengan menghalau bangsa-bangsa dan para allah mereka dari depan umat-Nya?” (2 Samuel 7:23; 1 Tawarikh 17:21).

“Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya; janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.” (Yeremia 9:23-24).

“Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” (Yohanes 17:3).

Prawacana

- 01.** Doktrin pengenalan yang benar kepada Allah seringkali diperlakukan sebagai kewajiban tetapi tidak disikapi dengan tepat. Pengenalan kepada Allah secara umum, mencakup kepercayaan pada eksistensi Allah yang adalah Roh, ke-tritunggalan-Nya, atribut-atribut-Nya, dan karya-karya-Nya dianggap sudah cukup. Padahal, pengenalan yang benar kepada Allah yang benar akan menjadi landasan untuk pemahaman doktrin-doktrin lainnya.
- 02.** Pengenalan kepada Allah adalah suatu respon aktif manusia kepada Allah Penciptanya. Yang terbatas mengenal yang tidak terbatas dan sempurna. Yang berdosa mengenal yang kudus dan mulia. Bahkan, yang tidak mampu mengenal diri sendiri secara utuh hendak mengenal Sumber Kehidupannya. Sehingga pengenalan kepada Allah bukanlah membentuk suatu sistem kepercayaan atau keagamaan menurut pengenalan masing-masing manusia atau komunitasnya, tetapi menangkap dan menyerap pernyataan diri Allah kepada manusia.
- 03.** Pengenalan kepada Allah bukanlah suatu pemahaman suatu teori atau fakta secara matematis. Sebagaimana relasi ke-tritunggal-an Allah adalah unik, demikian pula ada relasi antara atribut-atribut-Nya, dan relasi itu unik, menyeluruh, tidak terpisahkan dan tidak tercampur.
- 04.** Pengenalan kepada Allah tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang Allah, tetapi mencakup pemahaman, penghayatan dan pengalaman hidup.

Upaya Manusia Mengenal Allah

- 05.** Pertanyaan utama bagi manusia dalam upayanya untuk mengenal Allah, bukanlah sejauh mana manusia mampu mengenal Allah, tetapi bagaimanakah Allah menyatakan diri-Nya. Hal ini dilandasi asumsi dari fakta bahwa keberadaan Allah tidak dapat diselidiki dan dipahami seluruhnya oleh manusia. Itu sebabnya, pengenalan kepada Allah yang benar menghadapi berbagai macam kendala atau tantangan.
- 06.** Tantangan pertama adalah keberadaan manusia yang membatasinya mengenal Allah dengan benar. Kemampuan manusia untuk menerima dan memahami sesuatu, berpikir, berbahasa, berekspresi adalah terbatas. Apalagi keterbatasan itu sudah dirusakkan oleh dosa. Sehingga, jangankan mengenal Allah, manusia seringkali tidak mampu mengenali dirinya sendiri secara utuh dan benar.
- 07.** Dosa membuat manusia merasa mampu mengerti Allah, dan tanpa disadarinya membuat allah bagi dirinya sendiri yang sesuai dengan pemikiran dan keinginannya sendiri juga (Rom. 1:18-21). itu sebabnya muncul begitu banyak ‘allah’ dalam berbagai versi kepercayaan. Di antara kepercayaan-kepercayaan itu, ada kesamaan umum, tetapi lebih banyak perbedaannya. Dan masing-masing kepercayaan itu memunculkan berbagai narasi sebagai upaya menjelaskannya, yang dipercayai sekalipun seringkali tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, belakangan ini muncul dua ekstrim: skeptisisme dan neopaganisme. Yang satu tidak percaya adanya Allah yang berpribadi, yang lainnya meyakini bahwa setiap manusia adalah allah bagi dirinya sendiri. Yang satu menganggap bahwa Allah hanyalah ada dalam pikiran manusia dan manusialah yang menciptakan-Nya, sedangkan yang lainnya percaya bahwa allah ada dalam segala sesuatu.

John Calvin dalam “Institutio” (terj. Winarsih, J.S. Aritonang Arifin, Th. van den End, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), *“Kita melihat bahwa sesudah hatinya tegar karena terlalu berani dan terbiasa melakukan*

dosa, banyak orang dengan sengit menolak setiap kenangan akan Allah yang masih juga timbul kembali di dalam hati mereka dari naluri alamiah.”

Allah yang Menyatakan Diri-Nya

08. John Calvin dalam “*Institutio*”, “*Tujuan kehidupan bahagia pada akhirnya terletak pada pengetahuan tentang Allah.*”

09. Allah menyatakan kuasa-Nya, karena hal inilah yang pertama-tama dinyatakan di dalam wahyu-Nya kepada manusia (Roma 1:20). Itu sebabnya sebelum mengenal-Nya, manusia lebih dahulu mengenal bukti kuasa Allah di dalam ciptaan-Nya. Bahkan, dengan kuasa-Nya pulalah, Allah menanamkan di dalam diri manusia keinginan untuk mencari dan mengenal-Nya. Tetapi, pengenalan kepada Allah yang hanya didasarkan pada pengenalan pada kuasa-Nya tidak akan mencapai pengenalan yang benar.

Allah menyatakan diri kepada manusia bukan hanya melalui kuasa-Nya secara umum, karena pribadi Allah memiliki kualitas-kualitas (atribut) keilahian yang sejati. Dia menyatakan diri-Nya secara khusus di dalam Alkitab dan pribadi Tuhan Yesus Kristus.

Ada atribut Allah yang dapat dikomunikasikan (*communicable*), tetapi ada pula yang tidak dapat dikomunikasikan (*incommunicable*). Atribut-atribut yang tidak dapat dikomunikasikan yang dimaksud adalah yang hanya menjadi milik Allah dan tidak ada analoginya dalam kehidupan manusia, yaitu kekal, tidak terbatas, tidak bergantung (*independen*) dan tidak berubah. Yang dapat dikomunikasikan itu adalah atribut yang juga ada pada kita sekalipun secara terbatas dan yang dapat ditemukan analoginya, yaitu *intellectual attributes* (hikmat), *moral attributes* (kebaikan, kasih, berbelas kasihan, setia, kekudusan, kebenaran), dan *volitional attributes* (kehendak dan kuasa). Sedangkan di dalam diri Allah, atribut-atribut yang *communicable* ini ada secara kekal, tidak terbatas dan tidak berubah.

10. Allah menyatakan pribadi-Nya sebagai Allah Tritunggal. Para penulis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menulis secara implisit ataupun eksplisit tentang ke-Tritunggalan Allah.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah dinyatakan sebagai Allah yang esa (Ul. 6:4), tetapi juga ditulis dalam bentuk jamak (di awal sebelum penciptaan alam semesta dan ketika menciptakan manusia, Kej. 1:1,2,27-28; dalam percakapan sebelum menciptakan manusia, Kej. 1:26; ketika mengacau-balaukan manusia karena kesombongan mereka, Kej. 11:7; bahkan di dalam panggilan dan pengutusan-Nya, Yesaya 6:8b – seharusnya, “*Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Kami?*”), sekalipun masih tidak secara jelas dan tegas ke-tritunggalan-Nya. Tetapi jelas bahwa di dalamnya ada kesetaraan pribadi-pribadi Allah di dalam segala sesuatu.

Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, selain dinyatakan sebagai Allah yang esa (1 Kor. 8:4; Ef. 4:6; Yak. 2:19a), beberapa kali dinyatakan secara jelas dan tegas keberadaan Allah Tritunggal adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus (dalam peristiwa yang terjadi sesudah pembaptisan-Nya, dalam Mat. 3:16 dan ayat padanannya dalam Mrk. 1:10-11; Luk. 3:21,22; Yoh. 1:32-34; di dalam pengajaran-Nya tentang kesatuan Allah dalam karya penyelamatan bagi manusia, Yoh. 14:26-27; demikian pula di dalam pengutusan kepada murid-murid untuk memberitakan Injil, Mat. 28:19-20; lih. juga Ibr. 9:14; 1 Ptr. 1:2). Di dalam relasi ke-tritunggalan Allah, nampak bahwa Allah Bapa mengutus Putra (Mat. 10:40; Mrk. 9:37; Gal. 4:4), dan kemudian Bapa dan Putra mengutus Roh Kudus (Yoh. 14:26; 15:26; 16:7).

11. Allah menyatakan pribadi-Nya yang utuh. Para penulis Alkitab menyatakan pribadi Allah melalui atribut-atribut yang dikenakan kepada-Nya. Tetapi atribut-atribut Allah itu merupakan bagian dari kepribadian Allah yang utuh. Itu sebabnya masing-masing tidak independen atau terpisah, tetapi justru saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak saling bertentangan (2 Timotius 2:13).

Pertama-tama, pengenalan Allah yang Dia nyatakan sendiri secara tegas adalah dalam pernyataan-Nya kepada Musa yang menanyakan, siapakah nama-Nya. Maka Tuhan menjawab, “*Aku adalah Aku.*” (Kel. 3:13-14). Jelas bahwa “*Aku adalah Aku*” bukanlah nama, tetapi pernyataan diri Allah tentang diri-Nya yang tidak dapat dicakup dalam nama apapun. Dia sedang menyatakan diri-Nya adalah Allah yang sepenuhnya eksistensinya ada di dalam diri-Nya sendiri, cukup di dalam diri-Nya sendiri, dan kekal. Dia tidak bergantung beranggung jawab kepada siapapun kecuali kepada diri-Nya sendiri. Dia juga tidak membutuhkan apapun di luar diri-Nya. Itu sebabnya, segala pikiran, rencana dan keputusan-Nya adalah benar dan adil, dan berdaulat atas semua ciptaan-Nya (Ef. 1:11).

Kedua, atribut-atribut Allah yang *incommunicable*, terwujud di dalam kedaulatan-Nya. Dan dengan kedaulatan dan kesempurnaan-Nya, maka atribut-atribut yang *communicable* akan mungkin diwujudkan secara mutlak dan total. Secara mutlak, artinya adalah adanya kepastian. Secara total, artinya adalah menyeluruh, sehingga ada keterkaitan erat antara atribut-atribut Allah. Itu sebabnya keadilan-Nya membuat-Nya murka karena dosa dan ketidaksetiaan manusia. Itu sebabnya pula kasih-Nya membuat-Nya

menerima keadilan dan murka Allah. Kedaulatan di dalam kasih dan kebijaksanaan-Nya, akan membuat-Nya mendidik dan mendewasakan umat-Nya, bukan memanjakan atau membuang mereka.

12. Allah menyatakan pikiran, rencana, dan ketetapan-Nya, yaitu menyelamatkan manusia yang berdosa (Ibr. 1:1-4, band. Mzm. 139:6; 147:5; Roma 11:33-34).

Hidup Bergaul dengan Allah

13. Pengenalan kepada Allah di satu pihak merupakan suatu pemahaman atau penyerapan atas pernyataan Allah kepada manusia tentang siapa Dia, yang akan menghasilkan suatu pengenalan yang benar terhadap diri sendiri. Dan di dalam pengenalan itu, akan menghasilkan suatu relasi yang hidup dimana Allah adalah Sumber, dan manusia adalah penerima anugerah.

James Montgomery Boice membedakan antara 'mengenal' Allah dengan 'kesadaran' akan Allah. *"Mengenal Allah berarti masuk ke dalam suatu pengenalan akan kebutuhan rohani kita yang mendalam dan akan pemenuhan dari Allah terhadap kebutuhan itu, lalu datang untuk memercayai dan menghormati Allah. Kesadaran akan Allah hanyalah perasaan bahwa ada satu Allah dan bahwa Ia layak ditaati dan disembah."* dan selanjutnya, *"Pengenalan akan Allah hanya terjadi ketika kita juga mengenal kebutuhan rohani kita yang dalam dan ketika kita menerima provisi Allah yang murah hati bagi kebutuhan kita melalui karya Kristus dan penerapan karya itu bagi kita oleh Roh Allah."*

14. Pengenalan kepada Allah akan melahirkan sikap seorang anak kepada Bapanya, murid kepada pengajarnya, hamba kepada Tuannya, dan domba kepada Gembalanya. Dimana sikap-sikap itu terwujud dalam segala keadaan, tempat dan waktu, dan dalam segala aspek kehidupan. Pengenalan itu harus mengakibatkan suatu perubahan menuju kedewasaan iman.

John Calvin dalam "Institutio", *"... pengetahuan kita tentang Dia pertama-tama harus menanamkan di dalam hati kita rasa segan dan hormat terhadap Dia, lalu mengajar dan membimbing kita untuk meminta segala kebaikan kepada-Nya dan untuk mengakui Dia sebagai asalnya. Dan sesungguhnya, bagaimana pikiran akan Allah dapat timbul dalam hati kita, tanpa sekaligus pula ada pikiran – mengingat bahwa kita ini adalah hasil perbuatan tangan-Nya – bahwa sebagai hak cipta-Nya, kita harus tunduk dan menghambakan diri pada kekuasaan-Nya, bahwa kita hidup berkat Dia, bahwa dalam segala sesuatu yang kita jalankan dan yang kita usahakan kita harus memperhitungkan Dia?"*

J.I. Packer menyatakan dalam buku "Mengenal Allah", *"Tujuan kita dalam mempelajari ke-Allah-an haruslah untuk mengenal Allah dengan lebih baik. Tekanan kita adalah untuk memperluas pengenalan kita, bukan sekadar mengenal doktrin-doktrin tentang atribut Allah, melainkan mengenal Allah yang hidup yang atribut-Nya kita pelajari. Karena Ia merupakan subjek dan Penolong dalam penelaahan kita, Ia harus menjadi tujuan yang akan kita capai. Dalam mempelajari Allah, kita harus berusaha mengarah kepada Allah. Untuk tujuan itulah, pernyataan atau wahyu itu diberikan dan untuk maksud itulah kita harus menempatkannya... Anda dapat memiliki semua pendapat yang benar di kepala Anda tanpa pernah merasakan realitas yang dirujuk oleh kebenaran tersebut dalam hati Anda."*

Usulan kotbah:

01. Nas Alkitab: Ayub 42:1-6

02. Catatan outline Kitab Ayub:

- Pasal 1-2 merupakan prosa yang menggambarkan kesalehan Ayub di tengah penderitaannya. Dia tahu bahwa segala sesuatu adalah dari Allah, dan dirinya hadir ke dalam dunia dan akan meninggalkan dunia tanpa membawa apa-apa.
- Pasal 3 adalah awal ratapannya atas kondisinya yang sangat menderita tersebut.
- Pasal 4-31 adalah tiga putaran tuduhan Elifas, Bildad, dan Zofar kepada Ayub, bahwa Ayub dihukum karena dosa-dosanya. Dan Ayub menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya adalah benar.
- Pasal 32-37 adalah perkataan Elihu kepada keempat orang yang lebih tua darinya itu (Elifas, Bildad, Zofar, dan Ayub) tetapi terutama kepada Ayub. Yaitu agar Ayub berdiam diri untuk mengenal Allah dengan benar.
- Pasal 38 – 40:2 adalah perkataan dan tantangan Tuhan terhadap Ayub, dimanakah Ayub ketika Allah menciptakan dunia. Dan apakah Ayub mengenal ciptaan-ciptaan-Nya (dari alam dan binatang).
- 40:3-5 adalah respon Ayub, bahwa dia tidak berbantah dengan Allah.
- 40:6 – 41:34 adalah lanjutan perkataan dan tantangan Tuhan terhadap Ayub, apakah Ayub mampu mengenal ciptaan Allah (dipaparkan secara detil dengan 'kuda nil' dan 'buaya' dengan baik).

- 42:1-6 adalah penyesalan dan pertobatan Ayub atas kesombongannya. Ayub menyatakan pengenalannya kepada Allah dan itu membuatnya mengenal keterbatasan dan kerendahan-Nya di hadapan Allah.

03. Pendahuluan

“Apakah saudara mengenal Tuhan?”

“Apa buktinya bahwa saudara mengenal Dia dengan benar?”

04. Mengetahui Allah tanpa Mengenal-Nya

(Ayub) mengetahui tentang Allah bahkan hidup saleh tetapi belum mengenal-Nya dengan benar. Seseorang mungkin mengetahui banyak tentang Allah tanpa banyak mengenal-Nya. Dan seseorang mungkin mengetahui banyak tentang kesalehan tanpa banyak mengenal-Nya (band. Ayb. 34:35; 35:16).

05. Allah Menyatakan Diri untuk Dikenal

- Ayub 33:14, “Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya.”
- Itu sebabnya berkali-kali Elihu meminta Ayub untuk berdiam (33:1,31,33; 34:2,3; 37:14). Hal ini juga berhubungan dengan sikap Ayub yang terus menerus berbicara membela dirinya. Dan terbukti bahwa dalam perkataannya terhadap Ayub, selain berupa teguran, berkali-kali Elihu menyatakan siapakah Allah:
 - 33:6, Allah mencipta manusia (Ayub dan Elihu) dari tanah liat.
 - 33:14-22, Allah berbicara dan menyatakan diri tetapi manusia tidak memerhatikannya.
 - 33:23-30, Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia.
 - 34:10-12,17-33 Allah adalah mahatahu dan adil dan tidak berbuat curang.
 - 34:13-15, Allah adalah sumber kehidupan manusia.
 - 36:5-33, Allah perkasa, adil dan berbelaskasihan kepada orang-orang yang tidak berdaya.
 - 37:1-24, Allah yang berkuasa dan dahsyat.
- Hal ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan Allah 38:1 – 40:2, dan 40:6 – 41:34, dimana Allah menyatakan kedaulatan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan pengenalan-Nya yang tepat terhadap ciptaan-Nya.

06. Mengenal dan Dikenal oleh Allah

Allah menantang Ayub untuk mengenal-Nya melalui ketidakmampuannya mengenal ciptaan yang lain yang tidak pernah dipikirkannya. Di sini Allah hendak menyadarkan Ayub, bagaimana dia adalah ciptaan yang harus terus belajar untuk mengenal Tuhan.

Allah menyadarkan Ayub, bahwa sekalipun Dia adalah Allah yang sempurna, berkuasa dan mulia, tetapi Dia mengenal Ayub secara detil, bahkan memberi diri untuk dikenal oleh Ayub.

07. Penutup

Respon Ayub adalah merendahkan diri dan menempatkan diri sebagai seorang yang bergantung kepada Allah. Hal itu akan membawanya makin mengenal Allah, dan makin membuatnya hidup takut kepada Allah secara benar.

Apendiks

Berikut beberapa petikan *Statement of Faith* yang berkaitan dengan pengenalan kepada Allah. Point 02 – 20 disadur dari buku “Satu Iman: Konsensus Injili”, oleh J.I. Packer dan Thomas C. Oden, terj., Bandung: STT Bandung, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

01. “Kami percaya bahwa Allah adalah Esa dan Kekal, Pencipta, Penguasa dan Pemelihara alam semesta beserta segala isinya. Allah adalah Pribadi yang Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dari kekal sampai kekal.” (*Sinode Gereja Kristen Immanuel*)
02. “Kami menyatakan kepercayaan kami pada satu Allah yang kekal, Pencipta, dan Tuhan atas Dunia, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang memerintah segala sesuatu menurut rencana kehendak-Nya. (*Lausanne Covenant, 1974, Bagian dari Klausula 1*)
03. “Kami percaya bahwa ada satu Allah, eksis secara kekal dalam tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. (*National Association of Evangelicals: Statement of Faith*)
04. “Allah satu-satunya yang hidup dan yang sejati (1 Raj. 8:60; Yes. 43:10-11; Mrk. 12:29,32; 1 Tes. 1:9) adalah Roh yang kekal dan pribadi. Dia adalah tak terbatas dan tak berubah dalam kuasa, hikmat, kekudusan, dan

kasih (Yes. 6:3; Yak. 1:17). Ia adalah Pencipta, Penguasa yang berdaulat, dan Pemelihara segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan (1 Ptr. 4:19; Mzm. 103:19; Ibr. 1:3). Dalam kesatuan ilahi ke-Allahan-Nya ada tiga Pribadi dari esensi, kesempurnaan, dan kuasa yang satu: Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Mat. 3:16-17; 28:19; 2Kor. 13:14). (*OMS International*)

05. "Allah yang [kita bicarakan] adalah Pencipta, Penopang, Pemerintah, dan Tuhan atas alam semesta yang menyatakan diri-Nya. Allah ini adalah kekal dalam eksistensi diri-Nya dan tak berubah dalam kasih, kebaikan, keadilan, hikmat, dan kesetiaan-Nya terhadap janji-janji-Nya. Allah dalam keberadaan-Nya sendiri adalah sebuah komunitas yang terdiri dari tiga Pribadi yang sama-sama setara dan kekal, yang dinyatakan kepada kita dalam Alkitab sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bersama-sama, ke-Tiga-Nya terlibat dalam suatu pola kerja sama yang tak berubah dalam hubungan antara Allah dengan dunia dan di dalam dunia ini. Allah adalah Tuhan atas sejarah, Dia memberkati umat-Nya sendiri, mengatasi, dan menghakimi manusia dan malaikat yang memberontak terhadap peraturan-Nya, dan pada akhirnya Dia memperbaiki seluruh tatanan ciptaan-Nya. (*Amsterdam Declaration 2000, Definitions*)
06. "Allah adalah berdaulat dalam ciptaan, pernyataan, penebusan, dan penghakiman akhir." (*Universities and Colleges Christian Fellowship [UCCF-UK]*)
07. "Ada satu Allah, Pencipta, dan Pemelihara atas segala sesuatu, tak terbatas dalam keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Ia ada dalam kekekalan dalam tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang terdiri dari satu substansi dan setara dalam kuasa dan kemuliaan." (*Christianity Today International*)
08. "[Kami percaya] pada satu Allah, Pencipta, dan Penopang segala sesuatu, tak terbatas dalam kasih, sempurna dalam penghakiman dan tak berubah dalam belas kasihan." (*Asbury Theological Seminary*)
09. "Allah adalah Trinitas, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, masing-masing adalah Pribadi yang tak diciptakan, satu dalam esensi, setara dalam kuasa dan kemuliaan." (*Evangelical Theological Society*)
10. "Kami mengakui nama Trinitarian Allah – Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kami menyangkal bahwa sebutan ini hanya sekadar metafora yang ditarik dari pengalaman kultural dari masa lampau dan karena itu dapat digantikan dengan simbol-simbol baru yang merefleksikan etos kultural pada masa kini." (*Dupage Declaration, 1990*)
11. "Kami percaya pada satu Allah, Pencipta, dan Tuhan atas semesta, Trinitas yang sama-sama kekal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus." (*Prison Ministries Fellowship*)
12. "Kami percaya pada satu Allah yang berdaulat, yang ada secara kekal dalam tiga Pribadi: Bapa yang kekal; Putra-Nya yang tunggal, Yesus Kristus Tuhan kita; dan Roh Kudus, Pemberi kehidupan." (*Wheaton College*)
13. "Kami selanjutnya percaya bahwa satu Allah itu secara kekal ada dalam Tiga Pribadi–Bapa, Putra, dan Roh Kudus–ketiganya mempunyai natur, atribut, dan kesempurnaan yang sama, tetapi masing-masing beroperasi secara berbeda namun harmonis dalam pekerjaan penciptaan dan penebusan." (*Tyndale University College & Seminary*)
14. "Ada satu Allah sejati, yang secara kekal ada dalam tiga Pribadi – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – masing-masing memiliki atribut keilahian dan karakteristik kepribadian yang setara." (*Campus Crusade for Christ*)
15. "Kami percaya bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari tak ada menjadi ada melalui firman yang dikatakan-Nya, dan bagi kemuliaan-Nya sendiri." (*Wheaton College*)
16. "Allah menciptakan segala sesuatu melalui firman-Nya, kelihatan dan tak kelihatan, dari tidak ada, sama-sama tunduk di bawah kedaulatan-Nya yang mutlak." (*Japan Bible Seminary*)
17. "Kami percaya... bahwa Allah Tritunggal adalah Pencipta, Penopang, dan Penguasa atas segala ciptaan, tetap ada sebelumnya, dan berbeda dari ciptaan-Nya." (*China Graduate School of Theology*)
18. "Allah, yang menyatakan diri-Nya sendiri melalui ciptaan-Nya, dalam niat-Nya menyelamatkan, telah berbicara dalam perkataan dan berbagai peristiwa sejarah penebusan. Sejarah ini digenapi dalam Yesus Kristus, Firman yang berinkarnasi, yang kita kenal melalui Roh Kudus dalam Kitab Suci." (*Fuller Theological Seminary: Statement of Faith*)
19. "Hanya ada satu Allah sejati yang hidup, Sang Pencipta, Pemelihara, dan Pemerintah atas segala sesuatu, yang adalah Roh, tak terbatas dalam keberadaan dan dalam segala kesempurnaan." (*Tyndale Universities College & Seminary*)
20. "Kami percaya bahwa Tuhan Allah kita ... menggenapkan segala rencana providensia-Nya yang berdaulat – dalam ciptaan, pernyataan, penebusan, penghakiman, dan kedatangan kerajaan-Nya – memanggil keluar dari dunia satu umat, yang dipersatukan dengan diri-Nya dan satu sama lain dalam kasih." (*London Bible College*)